

BAB III
DISKRIPSI TENTANG PELAKSANAAN TRADISI PERKAWINAN
PADA MASYARAKAT DESA PATIHAN SIDOHARJO
SRAGEN JAWA TENGAH

A. Kondisi Geografi Desa Patihan

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Patihan termasuk wilayah kecamatan Sidoharjo, kabupaten Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Desa Patihan terletak pada ketinggian 30 M dari permukaan air laut dan memiliki luas 585,7290 ha. Desa Patihan memiliki batas-batas :

Sebelah utara : desa Taraman

Sebelah timur : desa Jetak

Sebelah selatan : desa Purwosuman

Sebelah barat : desa Tenggak

Desa Patihan terbagi dalam 21 dusun, serta memiliki 6 RW dan 38 RT.

Desa Patihan memiliki luas wilayah 585,7190 ha yang terbagi dalam berbagai keperluan. Pembagian wilayah desa Patihan selengkap-lengkapnya tersaji dalam tabel berikut :

Tabel . 2

Pembagian wilayah desa Patihan

JENIS PENGGUNAAN TANAH	Jumlah dalam Ha.
Perumahan dan Pekarangan	158,6005
Irigasi teknis	310.6720
Irigasi setengah teknis	84,1125
Tadah Hujan	7,9875
Tambak	0,0801
Ladang, tegalan, tanah kering dan pertanian	8,2109
Lain lain	16,0555
Jumlah	585,7190 Ha

2. Perhubungan dan komunikasi

Kondisi sarana dan prasarana berhubungan dan komunikasi di desa Patihan masih belum memadai. Hal ini disebabkan letak desa Patihan yang berada diplosok, \pm 1,5 km dari pinggir jalan kecamatan Sidoharjo.

Keadaan jalan didesa Patihan masih jauh dari harapan masyarakat. Namun dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, sudah ada nampak adanya kemajuan. Kalau ada 3 tahun yang lalu, sudah ada nampak adanya kemajuan. Kalau pada 3 tahun yang lalu dan sebelumnya sarana jalan desa Patihan masih termasuk jenis jalan kelas V, yaitu jalan makadam, yang terbuat dari tanah dan pecahan batu kapur yang umum

merupakan jalan desa Patihan dengan kecamatan Sidoharjo adalah 3,5 km, dan dengan ibu kota kabupaten Sragen adalah 9 km.

Prasarana transportasi yang dipakai untuk menghubungkan desa Patihan dengan jalan raya (kecamatan) dapat dilalui dengan kendaraan roda dua (angkutan ojek) maupun roda empat. Keberadaan angkutan ojek ini terasa amat membantu dalam menunjang keperluan penduduk maupun masyarakat dari luar desa Patihan yang misalnya ingin menjenguk keluarganya atau untuk kepentingan lain. Jumlah kendaraan tersaji dalam tabel.

Tabel . 3

Jenis dan jumlah kendaraan di desa Patihan

Jenis Kendaraan	Jumlah
Sepeda Pancal	1336 buah
Sepeda Motor	250 buah
Mobil Pribadi	30 buah
Colt	6 buah
Truk	4 buah
Becak	3 buah

3. Keadaan penduduk

Berdasarkan hasil registrasi kependudukan pada bulan Januari 1997, penduduk desa patihan seluruhnya berjumlah 6.580 jiwa yang terdiri dari 3290 penduduk pria dan 3290 wanita. Ini berarti kepadatan penduduk desa Patihan adalah 16 orang perkilo meter persegi.

Angka pertambahan penduduk sekitar 2% setahun, dengan perincian karena kelahiran sekitar 1% dan kematian sekitar 1%.

4. Mata Pencarian Penduduk

Penduduk desa Patihan sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh petani. Penduduk desa Patihan yang sebagian besar bekerja sebagai petani terdapat didusun Gemluk. Sedangkan penduduk dusun Patihan lebih suka bekerja dikota. Oleh karena itu tanah-tanah yang dimiliki dikerjakan oleh ibu-ibu tani. Hal ini disebabkan karena kecilnya luas tanah yang dimiliki dimana mereka beranggapan bahwa hasil yang akan diperoleh pun tidak seberapa atau tidak sebanding dengan tenaga dan waktu yang mereka luangkan untuk mengerjakan sawah daripada bekerja dikota.

Banyak pula penduduk yang beternak sapi atau kambing untuk dikembang biakkan dan kemudian dijual yang hasilnya dapat digunakan untuk menghidupi penduduk desa.

Adapun perincian mata pencarian penduduk tersaji dalam tabel berikut :

Tabel. 4

Mata pencaharian Penduduk patihan

Jenis mata pencaharian	Jumlah
Petani	689 orang
Buruh tani	745 orang
Buruh bangunan	30 orang
Buruh Industri	231 orang
Pedagang	137 orang
Pengusaha	18 orang
Pegawai negeri	124 orang
Pensiunan	17 orang
Pengangkutan	19 orang
Lain lain	278 orang
Jumlah	2286 orang

Sumber Daftar Potensi Desa Patihan tahun 1997/1998

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan penduduk desa pada umumnya sudah agak baik, dimana rata-rata penduduk sudah pernah mengenyam pendidikan, walaupun hanya sampai ditingkat SD. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sudah cukup tinggi.

Hal ini disebabkan mereka berhubungan dengan orang-orang diluar desa Patihan, sehingga mereka sudah mengerti

bahwa selain mata pencarian pertanian, juga terdapat mata pencaharian pertanian. Pandangan seperti ini disebabkan oleh tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki, karena secara realita, tidak sedikit dari warga Patihan yang merantau ke kota mengalami keberhasilan. Karena kedatangan mereka ke kota biasanya berbekal tekad kuat untuk mencari pekerjaan dan merasa mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Disamping itu ditinjau dari segi historis, sejak dulu tanah desa patihan cocok untuk areal pertanian, sehingga mayoritas masyarakat hidup dari bertani. Dari kenyataan-kenyataan diatas, maka wajar adanya keinginan para orang tua di desa Patihan, agar anak-anak mau meneruskan usaha pertanian yang terbukti baik sebagai sumber kehidupan atau mata pencaharian, selain melakukan usaha lain sebagai penopang dan pelengkap kebutuhan mereka.

Dilain pihak, para orang tua di desa Patihan yang baik perekonomiannya, berusaha untuk menyekolahkan anak mereka di kota (Lamongan) sampai ke perguruan tinggi.

Mengenal lembaga pendidikan formal dan informal yang ada, desa Patihan hanya memiliki sembilan buah gedungsekolah dan sebuah pondok pesantren yang memberikan sistem pendidikan baik formal maupun non formal dan juga keterampilan. Adapun sarana pendidikan di desa Patihan selengkapnya tersaji dalam tabel berikut :

Tabel . 6
Sarana Pendidikan di desa Patihan

Jenis sarana Pendidikan	Negeri	Swasta
TK/Taman kanak kanak	-	4 buah
SD/ sederajat	3 buah	1 buah
SMP/ Sederajat	-	1 buah
SMA/ Sederajat	-	-

Sumber Daftar Potensi Desa Patihan tahun 1997/1998

Keterbatasan sarana pendidikan ini juga merupakan salah satu faktor penghambat banyaknya anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya, karena untuk melanjutkan sekolah dikota akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Disamping itu sebagian besar sarana pendidikan yang Sumber Daftar Potensi Desa Patihan tahun 1997/1998 ada masih memiliki peralatan pendukung yang terbatas. Meskipun demikian ruang-ruang kelas yang dimiliki cukup memadai. Namun pengadaan guru-guru untuk melengkapi sarana pendidikan diatas masih mendatangkan tenaga-tenaga dari luar karena masih sedikitnya guru yang dimiliki desa Patihan.

6. Agama, Adat Istiadat, Kesenian dan Olah raga

Sebagian besar untuk desa Patihan adalah pemeluk agama Islam. Sebagian besar diantara pemeluk agama Islam

itu mereka menganut aliran Muhammadiyah, LDII dan aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang tradisional (NU). Sedangkan pondok pesantren dan masyarakat disekitarnya menganut agama Islam yang tidak berorientasi pada satu aliran saja, namun pada semua aliran agama Islam, karena mereka menganggap bahwa semua aliran agama Islam adalah benar, dan bila hanya mengikuti satu aliran saja berarti aliran yang lain tidak benar.

Meskipun demikian, tampaknya ada saling pengertian diantara aliran-aliran tersebut, sehingga tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam. Tentang jumlah sarana peribadatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel . 7
Sarana Peribadatan

Jenis sarana Peribadatan	Jumlah
Langgar/Musholla	20 buah
Masjid	1 buah
Gereja	1 buah

Sumber Daftar Potensi Desa Patihan tahun 1997/1998

Kehidupan beragama tampaknya amat kelihatan sehari-harinya. Aktivitas keagamaan diawali azan Subuh sampai Isya pada hari tertentu diadakan tahlilan, diba'an dan pengajian rutin. Dan keberadaan pondok pesantren amat mewarnai aktivitas keagamaan.

Kehidupan adat istiadat penduduk desa pada umumnya selalu berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Kegiatan selamatan menjelang hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha, selamatan kematian pada 7 hari pertama sampai hari ke 1000, selamatan pada upacara perkawinan atau khitanan; kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi, hampir semuanya mengacu pada pengalaman ajaran agama Islam.

Kegiatan olah raga yang di gemari adalah sepak bola. Selain itu jenis olah raga lainnya yang juga cukup banyak penggemarnya adalah bola voli, tenis meja, catur dan atletik. Namun kegiatan olah raga penduduk sebagian besar didominasi oleh generasi muda serta didukung oleh sarana yang cukup memadai.

7. Pertanian

7.1. Pertanian Tanaman

Pada umumnya pertanian tanaman di desa patihan di dominasi oleh pertanian sawah yang dikelola secara teknis.

1. Ketidak mampuan meningkatkan pengolahan menjadi sawah teknis disebabkan adanya banjir musiman yang selalu menenggelamkan persawahan penduduk, serta letak sawah yang relatif rendah.

2. Kemampuan meningkatkan pengolahan sawah teknis di sebabkan adanya pengairan dari waduk wonogiri, namun ada juga yang dikelola secara non teknis.

Sebagian boleh dikatakan tanah persawahan di desa Patihan adalah tanah subur sebagai endapan bengawan solo, sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai tanaman seperti padi, kedelai, jagung, singkong, kacang-kacangan.

Tanah sawah didesa Patihan lebih berfungsi sebagai tanah pertanian. Pada saat musim hujan sawah digunakan untuk menanam padi. Selanjutnya pada saat air sawah mulai menyusut, dan apabila musim kemarau agak panjang, tanah sawah ditanami semangka, lombok dan kacang-kacang karena tanaman-tanaman ini tidak membutuhkan banyak air, namun harus cukup tersedia.

7.2. Peternakan

Sektor peternakan yang diusahakan desa Patihan adalah sapi, kambing, itik dan ayam. Ayam dan itik hampir dimiliki oleh semua penduduk, karena hasil yang diperoleh mampu mengangkat perekonomian masyarakat. sedang sapi dan kambing yang dimiliki masyarakat tidak diadakan perkembang biakan masyarakat lebih suka untuk membeli kemudian menjualnya kembali untuk mencari keuntungan. Atau dengan kata lain, masyarakat membeli pedet anak lembu kemudian menjualnya pada saat menjelang dewasa, sehingga pemasukanpun akan lebih besar dari pada saat membeli pedet tersebut.

Pengadaan pakan ternak, khususnya ternak besar dipe-

nuhi dengan hasil rumput liar dan sisa pertanian. Sedangkan ternak unggas pada umumnya diberi makanan berupa bedak, jagung dan sisa-sisa sampah rumah tangga.

Masalah penyakit ternak tampaknya penyakit mulut dan kuku yang selama ini amat ditakuti oleh peternak jarang menyerang. Penyakit yang justru sering menyerang pada ternak besar adalah mencret dan perut kembung akibat kesalahan dalam makanan. Sedang penyakit yang sering menyerang ayam adalah tetelo akibat dari pergantian musim.

7.3. Perikanan

Budidaya perikanan di desa Patihan boleh dikatakan tidaklah terlalu banyak. Penduduk yang memanfaatkan tanahnya untuk usaha perikanan secara intensif tidaklah ditemukannya. Usaha perikanan hanyalah merupakan usaha sampingan dan dilakukan oleh tidak lebih dari 10 orang. Luas kolam untuk kegiatan perikanan ini tidak seberapa luas.

Kebanyakan mereka memelihara ikan lele yang bibitnya dari luar daerah atau membelinya.

8. Kesehatan

Masalah kesehatan di desa Patihan pada umumnya sudah cukup baik. Keadaan kebersihan lingkungan boleh dikatakan juga sudah cukup baik. Saluran air bagian barat menuju jurusan bengawan Solo sedang bagian timur kedesa

Tawangrejo. Baik di bagian barat maupun timur, sebagian airnya dialirkan kesawah-sawah.

Kegiatan yang berkaitan dengan bidang kesehatan didesa Patihan sudah didukung oleh sarana didukung oleh saran kesehatan yang cukup. Bahkan boleh dikatakan desa Patihan sudah memiliki sarana kesehatan untuk melayani masyarakat. Desa Patihan mempunyai sarana kesahatan dokter 1 orang, bidan 4 orang, dukun bayi 3 dan jamban 773 buah. Namun kegiatan posyandu dari kecamatan rutin dilaksanakan sebulan dua kali yang melayani anak-anak sampai mereka mereka yang telah lanjut usia.

Program KB sudah dikenal secara luas oleh penduduk desa Patihan. Sedang alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai adalah suntik dan IUD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel . 8
Akseptor KB di desa Patihan

Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah
Pil	73 buah
IUD	272 buah
Kondom	-
Suntik	218 buah
MOP	1 buah
MOW	202 buah
Implan	84 buah
Jumlah	852 buah

Sumber Daftar Potensi Desa Patihan tahun 1997/1998

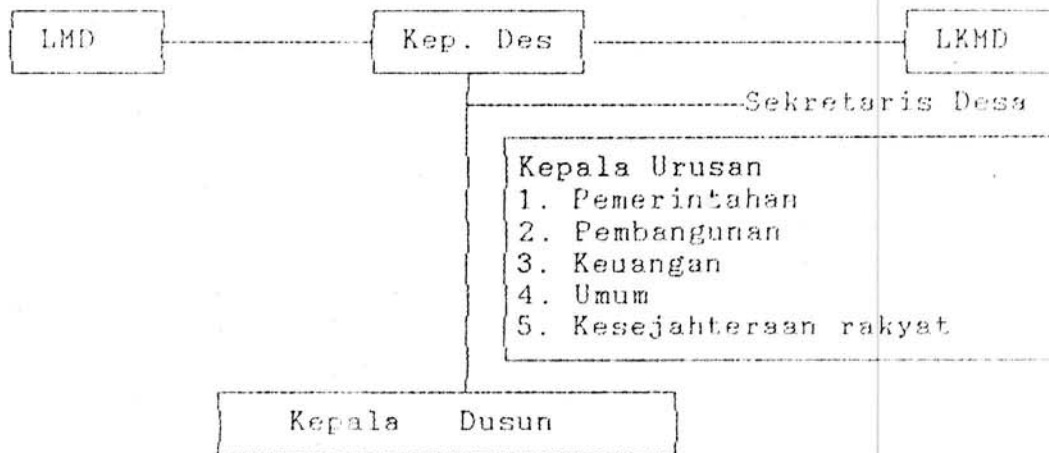
9. Administrasi dan Pemerintahan Desa

Secara administrasi desa Patihan merupakan daerah otonom yang berhak mengatur urusan rumah tangganya dan berada dibawah pemerintahan kecamatan Patihan dan berada dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di desa Patihan tampaknya telah dilaksanakan UU 5/1979 tentang pemerintahan desa. Meskipun dalam prakteknya belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, khususnya yang berkaitan dengan operasional administrasi dan pemerintahan, namun sudah diadakan pembagian kerja dilingkungan pemerintahan desa Patihan. Ketidak mampuan melaksanakan sepenuhnya pemerintahan desa disebabkan tiga hal pokok. Pertama, pendidikan sebagian besar perangkat desa adalah rendah. Kedua, usia sebagian perangkat desa sudah tua. Dan ketiga adalah imbalan yang diterima perangkat desa tidak banyak, mengingat kecilnya luas bengkok dan kurang produktifnya tanah bengkok tersebut.

Sebagai sebuah daerah otonom, desa Patihan juga memiliki kelengkapan lembaga pemerintahan lainnya yaitu LKMD dan LMD. Usaha untuk memfungsikan kedua lembaga ini sudah dilakukan, meskipun terkadang menemui kesulitan mengingat berbagai hambatan yang menghalanginya. Salah satunya adalah kesulitan mengkoordinasikan pengurus dan anggota lembaga tersebut. Adapun struktur pemerintahan desa Patihan dapat diperhatikan dalam bagan berikut.

Bagan.I
Bagan susunan tata Pemerintahan



Untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan desa dilengkapi juga dengan pengurus RT dan RW, di mana di desa Patihan dibagi menjadi enam RW dan tiga puluh delapan RT. Sarana yang dimiliki desa untuk menunjang operasional pemerintahan adalah tersedianya kantor desa yang dilengkapi dengan balai desa (pendopo) sebagai tempat pertemuan musyawarah, kegiatan PKK, dan pengajian umum.

10. Lembaga-lembaga Desa

Desa patihan memiliki beberapa lembaga tingkat desa. Diantaranya yang dapat dikemukakan disini adalah :

a. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Aktifitas PKK ini merupakan kegiatan penduduk desa Patihan yang paling umum dan aktif jika dibandingkan dengan lembaga lainnya. PKK di desa Patihan terorganisasi

59

secara rapi mulai tingkat RT, RW, dusun dan desa. Kegiatannyapun dilakukan setiap minggu dan biasanya diisi dengan forum arisan dan ketrampilan. Untuk PKK dusun dan desa, pertemuan diadakan setiap bulan dan biasanya juga diisi dengan arisan dan peragaan ketrampilan.

b. Karang Taruna

Karang Taruna di desa Patihan tidak berfungsi sebagai mana mestinya meskipun kepengurusannya sudah terbentuk. Hambatan utama mengapa karang taruna tidak berfungsi adalah sulitnya mengkoordinasikan potensi pemuda di desa maupun karena berbagai alasan, seperti ketiadaan waktu; kurangnya tenaga pembina dan lain sebagainya.

B. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Kiranya disepakati bahwa Sragen khususnya desa Patihan mempunyai potensi yang besar dalam pembangunan Negara dan Bangsa Indonesia tercinta ini. Dari tanah Sragen ini yang dahulu terkenal daerah kritis pemeonya "Nek Rendheng Ora Bisu Ndhodhok, Nek Ketigo Ora Bisu Cewok" ternyata mampu melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Jika ditelusuri banyak tokoh, pejuang, ahli-ahli pikir dan konseptor tingkat nasional dilahirkan di Dusun-dusun dalam wilayah kabupaten Sragen dan khususnya pada desa Patihan itu sendiri.

5

Pada sisi yang lain, terlihat bahwa masyarakat desa Patihan memiliki kapabilitas yang tinggi dalam memanfaatkan alam raya karunia Allah SWT. Terdapat suatu fakta bahwa masyarakat desa Patihan memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin tidak atau jarang dimiliki oleh masyarakat yang lain.

Pertama, apabila dilihat kedalam, artinya kehidupan rakyat dalam desa Patihan ternyata kondisi alam yang keras, baik yang dulu berupa rawa-rawa, lahan-lahan tadah hujan, tandus dan tidak produktif, baik dalam pertanian teknis, tambak dan sawah tambak, penghijauan dan tanaman produktif. Perubahan kondisi dan pemanfaatan alam seperti tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Patihan mempunyai etos kerja yang tinggi, ulet dan tangguh.

Kedua, dari karakteristik pertama tadi dipompa oleh suatu keyakinan, bahwa bumi dan segala isi alam ini adalah karunia Allah SWT yang diperuntukkan manusia agar dipimpinya. Dengan penghayatan ini masyarakat desa Patihan mempunyai watak penjelajak, memiliki jiwa rantau yang sangat tinggi sehingga tidak berlebihan jika bertemu dengan kelompok-kelompok lain, apabila sedang berkunjung ke kota manapun.

Dengan keyakinan itu pula masyarakat desa memiliki jiwa yang kokoh, bumi yang di warisi dari leluhurnya, di jaga dan di kukuhi untuk diatur sendiri dalam kelompoknya.

Masyarakat desa Patihan mempunyai sikap heroik "sadhumuk bathuk sanyari di tothi pati".

Setelah direnungkan, nampaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi gejala yang seperti di sebutkan di depan. Pertama adalah faktor pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditinggalkan adalah kebutuhan ekonomi. Cara manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok dari waktu ke waktu telah membentuk struktur, nilai dan norma serta lembaga yang diyakini kebenarannya dan diabdikan pada pencapaian tujuan hidupnya. Sebagian masyarakat desa Patihan yang hidup diatas daratan yang keras, oleh karena tantangannya telah menuntut akal budayanya supaya mereka dapat bertahan hidup. Mereka harus bekerja keras, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan berusaha sekeras-kerasnya untuk memanfaatkan lahan-lahan yang dimiliki serta memelihara dan mempertahankan kekayaan apapun yang dimilikinya.

Dari faktor ini kemudian dapat dijabarkan dalam dua karakteristik lagi yaitu :

Pertama, faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor intern) yaitu kemampuan masyarakat mereka-reka dan menemukan metode yang dapat membawa perubahan pandangan dan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Kesadaran desa Patihan

57

terhadap ketinggalan masyarakat lain, menimbulkan rasa tidak puas dan memacu kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat desa membuahakan aktivitas yang akan segera menyebar luas kepada anggota masyarakat yang lain karena peniruan. Adanya aspek peniruan berarti masyarakat desa Patihan dapat menghargai karya orang lain sekaligus juga menumbuhkan persaingan yang sehat untuk berlomba mencari sesuatu yang lebih baik dari yang dicapai saat ini.

Kedua, faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) yaitu antraksi antara manusia satu dengan yang lain. Disamping kecukupan prasarana dan sarana komunikasi, baik fasilitas perhubungan dan perjalanan yang memadai, juga arus informasi yang terbuka, baik melalui media cetak, radio, televisi dan lain-lain, telah memberikan perluasan wawasan dan pengetahuan masyarakat desa terhadap kemajuan dan keadaan diluar daerahnya. Dengan demikian akan memacu pengembangan mobilitas sosial dalam rangka peningkatan kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan bergulirnya waktu kewaktu, era pembangunan merambah pula dikawasan desa ini. Karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat desa ini sangat mendukung keberhasilan pembangunan bagi seluruh rakyat dan pemerintah setempat, khususnya pada wilayah Kabupaten Sragen.

C. Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Patihan, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

1. Pelaksanaan Tradisi Perkawinan

Menurut Drs. Amnan Effendi dan Sukanto yaitu secara umum dikatakan bahwa pelaksanaan perkawinan menurut adat, namun pelaksanaan ritualnya diserahkan kepada aturan agama yang dipelukan baik melalui KUA maupun ditangani oleh tokoh agama dan ulama yang bersangkutan. Pelaksanaan yang ritual dimaksudkan adalah ijab-qabul misalnya, yang segala aturannya berdasarkan agama, jika Islam maka mengikuti petunjuk Al-Qur'an dan Hadist (wawancara Nop. 1997).

Lebih lanjut dikatakan bahwa adat perkawinan yang dilaksanakan di lingkungan desa Patihan adalah telah dipegang sebagai adat, sehingga dijadikan kepercayaan terutama untuk merukunkan keluarga, dan pihak keluarga yang mengadakannya disebut dengan istilah "duwe gawe" atau punya kerja (mantu) tersebut adalah pihak pengantin putri merupakan anak putri pertama dari keluarganya maka pelaksanaannya akan dibuat semeriah mungkin dan dijadikan

59

sebagai "MEKAR". Mekar maksudnya adalah berkembang, yaitu merupakan pemula penerus, pelanjut cita-cita keluarga. Adapun bagaimana penggalan dana dan material lainnya telah dipikirkan sebelumnya, yang penting adat itu bisa dilaksanakan sebagai kepatuhan dan kebaikan. Menurut beberapa sumber diantaranya bahwa sumber pembiayaannya ada berbagai cara tergantung kesempatan. Dalam hal ini semisal sumbangan dari orang lain baik berupa uang ataupun barang dan tenaga. Disamping itu dengan seperti telah punya persediaan semacam tabungan. Sementara cara lain pula seperti di kenal dengan istilah "jagong" yakni setiap tamu yang datang menghadiri undangan membawa sesuatu sebagai imbalan atau sebagai bantuan.

Adat upacara perkawinan yang dilaksanakan masyarakat di lingkungan desa Patihan secara berurutan sebagai berikut :

I. NONTONI

Adalah melihat keadaan dari dekat keluarga dan gadis yang akan dipinang. Sebelum seseorang akan berkeinginan untuk kawin, maka terlebih dahulu akan menentukan pilihannya, ada yang dilalui dengan mencari tangan (pacaran dalam istilah sekarang) dan kemudian diadakan pendekatan dengan pihak keluarga wanita, dan ada pula langsung pendekatan (tanpa pacaran). Pendekatan akan

dilakukan oleh wakil dari calon lelaki yang mendatangi pihak wanita (calon istri). Dalam proses mencari jodoh tersebut sering juga dilihat dan dipertimbangkan dari tertentu yang disebut hitungan nepton, dalam hal mana aktifitas itu dilihat hari baik atau buruk untuk perjodohan tergantung angka yang cocok, angka yang digunakan memang penuh dengan rumus, sehingga menemukan angka tertentu yang sekiranya angka itu ditafsirkan (dengan rumus) akan menghasilkan baik atau buruk. Dan jika sudah pasti maka segera dilangsungkan peminangan atau lamaran (wawancara dengan ahmad Effendi, Sukanto wasislo, 17 Nopember 1997).

Dari keterangan di muka jelas menggambarkan bahwa masyarakat Patihan masih menggunakan perkawinan menurut adat yang adad walaupun tidak selengkap dahulu.

2. MEMINANG

Disebut juga melamar, setelah takut nontoni berakhir di teruskan dengan taraf meminang. Apabila kedua belah pihak telah saling mengenal tentang budi pekerti dan asal marganya, serta saling mengetahui keadaan keluarga dan semuanya berjalan dengan baik, barulah dari pihak keluarga pemuda mengirim seseorang sebagai utusan untuk meminang/melamar dengan resmi. Dan yang menjadi utusan ini adalah "CONGKOK".

Peminangan adalah : permintaan yang berbentuk pernyataan kehendak dari satu pihak kepada pihak lain untuk mengadakan ikatan perkawinan.

Sebagian besar pihak yang berinisiatif pertama kali untuk melakukan peminangan adalah pihak laki-laki.

Pihak yang terlibat dan harus hadir dalam pelaksanaan peminangan sebagian besar keluarga pihak perempuan, sebagian kecil pihak laki-laki.

Waktu pelaksanaan peminangan, sebagian besar dilakukan pada waktu malam hari. Tempat pelaksanaannya di rumah orang tua calon mempelai perempuan.

Adapun tata cara peminangan adalah sebagai berikut: Setelah kedua belah pihak telah saling mengetahui keadaan masing-masing, keluarga pihak si pemuda berunding membahas tentang pelaksanaan peminangan, dan penentuan waktu datang meminang si gadis.

Selanjutnya pihak keluarga si pemuda datang ke rumah si gadis dengan membawa makanan dan sirih untuk sebagai alat dalam kunjungan itu. Lebih dahulu mereka sudah mengirimkan pesan, bahwa mereka akan datang untuk meminang.

Apabila maksud dari keluarga sipemuda di terima, disampaikanlah kepada utusan bahwa mereka dapat di terima pada suatu tanggal di tentukan. Apabila tidak diterima, di sampaikanlah jawaban dalam bahasa yang halus, misalnya bahwa keadaan mereka belum mengizinkan pada waktu itu.

- 3. Peningset : Bila pinangan tersebut berhasil, diteruskan dengan upacara pemberian peningset. Biasanya berupa pakaian lengkap, kadang-kadang disertai cicicn kawin (tukar cicin).
- 4. Serahan : Disebut Pasok Tukon : Bila hari perkawinan sudah dekat, keluarga calon pengantin putra memberikan hadiah kepada keluarga calon pengantin putri sejumlah hasil bumi, peralatan rumah tangga, dan kadang-kadang disertai sejumlah uang. Barang-barang uang tersebut dipergunakan untuk menambah biaya penyelenggaraan perkawinan nanti. Upacara ini biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan upacara peningset.
- 5. Pingitan : Menjelang saat perkawinan kurang lebih tujuh hari sebelumnya calon pengantin putri di larang keluar rumah dan tidak boleh menemui calon pengantin putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk puasa.
- 6. Uleman : Seminggu sebelum upacara perkawinan pihak calon putri mengundang tetangga dan sanak kerabat untuk memberitahukan maksud dan menyebarkan ulem/undangan.

7. Taruf : Pihak calon puteri memasng taruf. Pelaksanakan pemasangan taruf biasanya 2 atau 3 hari menjelang perkawinan. Bila upacara perkawinan dilaksanakan di rumah sendiri, maka diperlukan pasang tarup, yaitu bangunan tambahan non permanen yang didirikan dihalaman depan rumah, yang terbuat dari bambu, gedeg yang atap dari seng yang dapat melindungi pada tamu undangan dari hujan dan panas matahari. Dalam upacara pasang tarup yang terpenting ialah dilaksanakan kenduri. Bersaan dengan dibacakannya doa kenduri, ditaburkanlah kembang setaman, bunga rampai di keempat penjuru halaman rumah ke kamar mandi dan kependaringan atau tempat menyimpan beras serta dapur. Begitu pula diletakkan sesaji diperempatan jalan yang terdekat. Maksud semua tindakan simbolis itu ialah untuk membuat senang hati para syaitan, agar tidak mengganggu selam hajad dilaksanakan. Setelah selamatan mulailah dilaksanakan dipasang hiasan-hiasan janur kuning, sebagai "lambang kebahagiaan". Pada pintu masuk tarup dipasang batang tebu, godong

alang-alang, dan apa-apa segala macam dedaunan sebagai lambang untuk menyingkirkan penghalang dan kejadian apapun selama pesta berlangsung. Dipasang pula sepasang buah kelapa dan pohon pisang rajayang sedang berbuah sebagai lambang bahwa pertemuan itu di kepalai atau dipimpin oleh raja/raja sehari.

- 8. Siraman : Menjelang malam midodareni pengantin putra putri dimandikan dengan air bunga setaman (air yang diberi bunga dan kembang).
- 9. Ijab qabul: Yaitu acara peresmian menjadi suami istri biasanya dilaksanakan pada hari H (pesta perkawinan) adat tersebut diserahkan kepada Naib (penghulu) dari KUA (Kepala Urusan Agama) yang harus harus dihadiri oleh kedua calon pengantin, orang tua lelaki perempuan atau wakilnya dan dua orang saksi serta disaksikan keluarga dekatnya, diawali pembacaan ayat suci Al Qur'an dan di tutup dengan doa.
- 10. Panggih : Setelah melaksanakan Ahad Nikah, di susul dengan upacara Panggih yaitu pengganti putra dan putri di pertemuan secara adat.

Adapun acara panggih secara singkat dapat penelitian rangkum sebagai berikut :

- a. Jabut temanten putri saking sasono busono kangguhake wonten ing kursi rinenggo (mencabut pengantin putri dari tempat busana (rias, hias), pengantin kemudian di dudukan di kursi tunggu.
- b. Jabut bar mayang sak mantene lanang kalajengaken kirap. (Mencabut bar mayang sekaligus pengantin putra kemudian di teruskan kirap). Kirap biasanya menuju punden.
- c. Pasrah, yaitu setelah pengantin putra kirab dan kembali sampai di depan Tarub maka wakil pihak pengantin putra menyerahkan bahwa pengantin putra siap dipertemukan dengan pengantin putri.
- d. Timbangan dan balangan
 Tiap-tiap pengantin baik putra maupun putri di timbang (ditawari siapkah keduanya dipertemukan)Hal tersebut dilakukan oleh wakil pihak pengantin masing-masing. Setelah di setuju maka kedua pengantin saling balang (melempar) dengan kerikil buatan (kapur dan tanah liat di bungkus dengan daun sirih pertanda bahwa keduanya tidak mau hidup sendiri lagi).

e. Temu/Panggih

Pengantin putra dan putri dipertemukan dengan di tandai dengan saling berjabat tangan.

Kemudian pengantin putra menginjak pasangan yang ditutup dengan daun pisang raja, pengantin putri didepannya, setelah itu kulug pengantin putra dibuka dan dipupuki dengan air kendi kemudian dikenakan kembali.

- Pengantin putri jongkok dan meletakkan telur ayam yang akan diinjak oleh pengantin putra.
- Istrinya kemudian membasuhnya dengan air sekar setaman dari bokor yang telah disediakan.
- Kemudian pengantin putri berdiri berdampingan disamping kiri pengantin pria dari kiri kekanan tiga kali.

f. Perakitan : Orang tua pria pengantin putri merakit pengantin putra-putri dengan tali atau lawe masuk menuju kursi rimenggo ladi (kursi pelaminan). Setelah sampai di kursi pelaminan itu lalu ke dua pengantin duduk, diatur oleh dukunya, pengantin pria di kanan dan pengantin putri dikiri.

g. Kacang kucur : Pengantin putra berdiridan memang dari "Klasa" bangsa uang logam dan kelam, diterima oleh pengantin putri dengan alas sapu tangan, ini

sabagai simbul pemberian nafkah suami pada istri.

h. Dulangan : Ke 2 pengantin menyuap dengan nasi putih dan dipupuki lauk. Kemudian ke dua piring (tempat nasi dan lauk) itu dipertemukan, ini disebut gambuhan. Ini merupakan simbolis dari bersatunya rasa kasih sayang antara keduanya.

Dukun pengantin berkata : "Kacang kucur", atuto koyo sadulur kacang kawak dele (kedelai), kawak koyo sanak, sak kawak-kawake kacang isih kawak temantene. Kembang-kembang plasa yem awan koyo wong injo, yem bengi tunggal sak kloso. Kembang jambe yem owah koyo wong seje yem bengi pada karepe. Blar Bekar muga enggal duwe anak. Bapak Simbok anak lanang opo wedok. Selanjutnya sapa tangan yang berisi pemberian dari pengantin pria tadi di tempatkan di klemok (tempat) di depan pengantin yang telah di sediakan.

i. Bubak kawah yaitu suatu rangkaian upacara adat dalam perkawinan bagi orang yang pertama kali "mantu" yang terakhir kalinya, ini biasa di sebut Tumpak Punjen.

Upacara ini dilakukan dengan perlengkapan antara lain :

- Dua buah kendi di tutup

1. Satunya bernama Kendhogo Kemono yang berisi (dengan rujak kelapa muda) yang disebut Cupo Adi Mandika.
2. Satunya lagi bernama Kendhogo Mulyo yang berisi (legen/rujak manis) yang disebut Cupo Manik Astagina

Bubak kawah ini di pimpin oleh seorang dukun atau perias pengantin, dengan pengaturan tempat duduk sebagai berikut :

- Ibu pengantin putri duduk di sebelah kiri pengantin dan ayah di sebelah kanan.
- Dukun/perias di sebelah kanan ayah setelah duduk semua maka di mulai upacaranya, ke dua kendil di buka bersamaan dengan dukun menceriterakan asal kejadian manusia dari asal kandungan sampai menikah.

Selanjutnya diadakan dulangan ayah ibu, ibu bertanya kados pundi raosipun rujak puniko. Lajeng ayah jawab wis ora ono sing kurang ibune, maka selesailah acara ini kemudian di lanjutkan acara sungkeman.

- j. Sungkeman : yaitu pengantin putra dan putri sungkem (minta restu) kepada kedua orang tuanya.
- k. Panyondro : yaitu tatwa/nasehat-nasehat yang di berikan oleh tokoh masyarakat (agama) kepada kedua pengantin khususnya dan para hadirin.

1. Nanem Pisang (menanam pisang), yaitu menanam pohon pisang dikedun, sebagai pertanda bahwa keduanya siap mengalami hidup bersama.

m. Kirab : dalam upacara kirab ini kedua mempelai pengantin di jemput oleh dukun (apabila secara besar-besaran) maka penjemputanya bersama-sama dengan para manggala yudha, cucuk lampah, putri domas, 3 dara pembawa bar mayang dan payung mengikuti di belakang. Sedang dukun dan ibu pengantin putri (wakilnya) di depan. Setelah sampai di pintu gerbang, kembang mayang, putri domas, cucuk lampah dan manggala yudha tidak mengikuti kirab kedayangan (pepunden). Hanya para pengiring putra dan putri serta seorang pembawa tombak yang di beri padi dan janur. Mereka mengelilingi punden 3 kali setelah itu pulang menuju tempat pengantin/pelaminan.

11. Brokohan : ini dilaksanakan sehari sesudah mantu, yaitu para tetangga yang bekerja gotong royong menyelesaikan pekerjaan yang ada di rumah orang yang mantu itu untuk mengembalikan pinjaman dan membenahi tempat-tempat yang di rubah dulu. Brokohan ini bertujuan untuk memulihkan pekerja yang membantu berlangsungnya mantu dengan di buatkan jenang sumsum (tenaga manusia) supaya kembali seperti semula.

12. Ngunduh Pengantin : Selesai upacara adil yang diselenggarakan di rumah orang tua pengantin puteri, beberapa hari kemudian (2-3 hari) orang tua pengantin putra ingin mengundang semua keluarga dengan maksud memperkenalkan pengantin baru.

Biasanya orang tua pengantin putra ingin merayakan pesta perkawinan putranya.

B. Sesaji dan Berbagai bentuknya dalam Upacara Perkawinan Menurut Ahmad Effendi dan Somo Kariyo sesaji adalah penyerahan suatu bentuk barang pada saat, acara dan tempat tertentu kepada mahluk halus, seperti acara perkawinan, selamat dan acara lainnya di tempat semisal di jalan, kolong jembatan, pepohonan dan tempat lainnya yang di anggap keramat dan mengandung bahaya ghaib (wawancara 21 Nopember 1997). Lebih lanjut beliau berkata pengertian sesaji identik dengan "dana punya" yang artinya korban, yajna atau amal derma yang dipersembahkan kepada orang-orang, atau dewa-dewa roh-roh suci yang berkedudukan lebih tinggi dari pada orang yang mempersembahkan dana itu.

Punya dana atau Yajna lazimnya disebut panca (lima) yajna :

- Dewa jayna, yajna yang disajikan kepada Tuhan dan Bhatara Bhatari baik secara lahir maupun bathin.

- Resi Yajna, yang dipersembahkan kepada para sulinggih-sulinggih atau para pendeta.
- Pitra jayna, dipersembahkan kepada para roh-roh, leluhur yang telah meninggal dunia, yang merupakan pembayaran hutang budi terhadapnya termasuk penghormatan terakhir untuk mensucihkan beliau agar, segera kembali kepada Sangk Paran (asal mulanya).
- Manusia yajna yakni dana yang diperbuat guna keselamatan umat manusia pada umumnya dan khususnya keluarga sendiri.
- Bhuta jayna, dana yang diberikan kepada para Buhta-buhta (roh halus yang biasanya senang menggoda kehidupan manusia) agar mereka tidak mengganggu.

Pada umumnya orang-orang Jawa terutam yang bertempat tinggal di pedesaan, jika akan berhajat sesuatu khususnya tradisi perkawinan tidak lupa mereka mengadakan selamatan dan sesaji dengan maksud supaya Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan dan memberikan rahmat disamping makhluk halus tersebut tidak mengganggu jalannya tradisi.

Sesaji dan selamatan yang dilaksanakan dalam tradisi perkawinan di Patihan, dengan bentuk-bentuk sebagaimana diungkapkan oleh Sukanto, Agus Wasisto serta Somo Kariyo sebagai berikut:

- wujude :
- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. Apem, katak, kelak | kang dicaosi dhahar : |
| 2. Sego buceng lawuhe | kumule leluhur |
| lawuhe janganan lan | Panuwun katentrem kulo |
| endok godokan tanpo | (kawulo) gusti |
| ulam liyane | |
| 3. sego golong lulut, lemek panuwun kumpule kawulo lan | |
| tutup endok dadaran gusti. | |
| (ngisor lan duwur) | |
| 4. Sego gabuli lawu | Mumuleh seh abdukkadir jaelani |
| endok wutuhan brambang | |
| wutuhan pada digoreng | |
| serto wedang. | |
| 5. Ketan salak | mumule K.P.Senopati |
| 6. Bakaran iwak lan ati | Mumule kang rumekso gilang |
| candu | |
| 7. Ketan endok, salak | Mumule K. Ratu Kidul |
| 8. Kolak kencana (gedang | |
| emas wutuhan) | Mumule K. Ratu Kidul |
| 9. Ketan punar, enten-enten | |
| sarto lembaran endok | Mumule penembahan Doho |
| dadaran | |
| 10. Dhawet | Mumule Hyyan antoboga |
| 11. Rujak degan | Panuwunan seger kawerasan |
| 12. Ketan woncowarno | Mumule bong mas inten |

13. arang-arang kembang
opak angin, jipang. Mumule kang ruba angin
14. Jangan podo meran (ja- Penyuwunan Guyup rukun
ngan kangkung nganggo
iwak bumbune bawang bram
bang trasi lan uyah, jong
kong, bers duleni, enjet
diwungkusi lan didedeki
gulo jowo
15. Tumpeng Ropyang(endog Panyuwunan supoyo slamet
godoka sak kulite disun- sadulure
duk nganggo sujen, banjur
lombok disunduk saduwure
tumpeng serto sak kiwo
tengene tumpeng lan janga
nan sak wernane
16. Segala walimahan Beneri ijabe kemanten
17. Jenang piringan, jenang Mumure Abu Bakar, Ustman
palanggo, jenang baning lan Ngali
18. Takir (ikan asin, kedele tekad yang bulat
kacang ijo, kemiri, telur
ayan, mentah, kinang

Dengan berbagai bentuk sesaji dan makna dalam perkawinan atau upacara perkawinan adat Jawa di atas

merupakan selamatan sesaji sebagai upacara adat termasuk bagian yang terkait dengan upacara. Dalam kaitannya itu pula, perlu diperhatikan syarat-syarat pemasangan sesaji dalam upacara perkawinan itu.

berikut ini akan dikemukakan beberapa syarat yang dikuatifikasi dari sumber yang berbahasa Jawa kemudian diterjemahkan oleh penulis sendiri.

Syarat-syarat sesaji dalam perkawinan/pengantin.

1. Sajen patanem (kobongan)

Letaknya di kamar tengah berupa tumpeng robyong tumpeng gundul, semuanya diletakkan di tempat khusus (centeng) selain tumpeng, juga tersedia jenang merah putih, jajan pasar (seperti pisang raja) jambu dan lain-lain. begitu pula empon-empon seperti (kunir temulawak, kembang dll).

Tumpeng berisi beras, telur ayam mentah, uang (duwit), gula jawa, kelapa (1 buah) daging kerbau dll.

2. Sajen seperti pertam diatas, tetapi diletakkan diatas tempat-tempat beras/gudang (pendaringan)

3. Penthemem

Sajen yang ditanam didalam tanah, diletakkan diperempatan jalan terdekat, depan dapur, bawah kerun ditengah lantai rumah, depan gudang/

75

senthong, depan rumah pintu masuk tamu depan dapur yang berisikan gedang jodoh, wajik uwi gembili, kupat lepet lakir, ikan asin, kedelai, kacang hijau, kemiri telur ayam mentah, kinang. Hal ini dengan tujuan untuk menangkal tenun dan juga agar tidak kebakaran.

4. Buwangan

Sesaji yang isinya terdiri dari ikan asin, kedele, kacang hijau, telur ayam kembang, menyak wangi, uang (duwit) semuanya diletakkan diatas daun pisang yang telah di beri bentuk, dan setelah itu dibuang ditimur pintu, sudut rumah sumur, tempat sampah, perempatan jalan dan sungai.

5. Ilang

Sesaji yang diletakkan yang isinya terdiri dari pisang, jadah wajik (atau jajanan), uang (duwit) semuanya diletakkan pada daun kelapa yang telah diberi beny=tuk seperti keranjang kecil, setelah itu di buang bersama-sama dengan sesajen buwangan .

6. Isarat

Sajen sebagai isyarat, yang isinya pertama: daun pohon beringin (dua lembar) ditaruh bertindih atas bawah. Kedua : Mengambil air sumur. Ketiga:

Daun beringin yang telah retak atau melengkung
-melengkung. Dan keempat : mengambil air sumur
punden.

Dengan syarat-syarat sesaji diatas, maka sesaji
dalam rangka upacara perkawinan yang harus dipersembahkan
adalah :

1. Sesaji srah-srahan

Sesaji srah-srahan disini yang dimaksud : adalah
srah-srahan pada waktu kurang lebih dua atau tiga hari
sebelum pelaksanaan ijab-qabul menurut agama masing-masing
maka orang tua pihak pengantin putra menyerahkan barang-
barang tersebut sesuai dengan kemampuan orang tua
pengganti putra. Meskipun demikian ada hal-hal pokok yang
perlu diperhatikan.

- Ayam jantan dan betina (sepasang)
- joleh isi pohon cabai, terong serta tebu.
- joleh berisi nasi beserta dandang/ceret, gayung
air, kenceng priuk (alat-alat dapur)
- Jolen berisi nasi beserta lauk pauknya di sertai
kua.
- jolen berisi pakaian lengkap pengantin putri
lengkap pengantin putri dan perhiasan
selengkapnya, uang secukupnya dengan minyak
wangi.

2. Sesaji waktu siraman

Menjelang malam midodareni, pengantin putra-putri dimandikan iar bunga setaman (air yang diberi bunga/kembang). Dalam upacara ini juga harus dipersembahkan sesaji-sesaji berupa :

- Jajan pasar, kembang boreh satu bungkus, bubur nasi berwarna merah, putih dan boro-boro (putih diberi parutan kelapa dan gula kelapa).
- Tumpeng robyeng diletakkan dalam bakul kecil.
- Tumpeng gundulan diletakkan dalam bakul.
- klenting berisi air bunga setaman untuk mencuci rambut, kosokan terdiri dari tujuh warna terbuat dari tepung beras yaitu merah, hijau, kuning, biru, jambon dan abu-abu dan cengkir.

3. Sesaji kamar penganten

Terdiri dari :

- Jajan pasar diletakkan dalam nampan kecil dan besar dalam keadaan tengkurap.
- Dua sisir pisang saja.
- Nasi asrep-asrepan diletakkan dalam nampan.

4. Sesaji malam midodareni

Pada waktu midodareni, sesaji yang dipersembahkan adalah berupa nasi gurih atau nasi

santan satu nampan kecil yang diatasnya diletakkan ayam ingkung jantan dan betina yang telah dimasak, disertai lauknya yang terdiri dari sepiring sayur kol, ketimun diiris bentuk bergerigi dan taoge pendek serta kemangi

5. Sesaji paes

Bentuk sesaji ini terdiri atas :

- satu nampan jajan pasar.
- bubur/ jenang merah-putih satu takir kecil.
- tumpeng robyong satu nampan
- tumpeng sundulan satu tampan
- juplak atau ajuk-ajuk
- seekor ayam jantan kecil dalam keadaan terikat.

6. Sesaji bucalan (buangan), (sebagaiman telah dijelaskan dimuka dalam syarat-syarat sesaji)

7. Sesaji dapur

Sesaji dapur tak ubahnya seperti sesaji pendeman karena sesaji dapur merupakan salah satu dari sejenis pendeman yang harus ditanam dimuka bangunan dapur. sesaji dapur terdiri dari : lempuk berisi sereh pathek, kacang hijau, kedele, kemiri gepak/jendul, telur ayam mentah dan gentel.

Disamping sesaji-sesaji tersebut diatas, juga harus disambahkan sesaji berupa beras yang ditaruh didalam pengaron (tempat terbuat dari tanah liat), pisang raja satu sisir, gula jawa dua sisir, kelapa, kembang dan juga

jajan-jajan lengkap adapun sesaji diberikan kepada orang-orang adalah seperti :

- tukang menanak nasi
- orang yang diserahkan menunggu beras/pedaringan
- penjaga jajan
- orang yang membuat kembar mayang.

Dengan beberapa penjelasan di muka, maka dikatakan bahwa sesaji dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa merupakan salah satu kaleng kapan perkawinan adat yang harus dijalankan seperti halnya acara-acara khusus lainnya, karena disamping diyakini sebagai aktifitas yang memberikan nilai, dapat berpengaruh kepada upacara perekonomian dan juga hasilnya semangat menguntungkan dan membantu keselamatan.

C. Larangan perkawinan

masyarakat desa Patihan kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen menganut masyarakat keturunan ibu dan bapak serta keluarga ibu dan keluarga bapak, sama nilai dan sama derajat, adalah berdasarkan keluarga/gezin yaitu suatu unit terkecil yang dalam keseluruhannya merupakan sebuah desa. Adapun sistem perkawinan disebut "kawin bebas" artinya orang boleh kawin dengan siapa saja, sepanjang tidak bertemu lusan (anak pertama kolam dengan siapa saja dengan anak ketiga atau sebaliknya,sepanjang

hal itu diinginkan sesuai dengan kesusilaan setempat di sepanjang peraturan yang digariskan oleh agama. yang dimaksud dengan sepanjang kesusilaan tadi ialah perkawinan tadi tidak mangadatkan, todak menentukan keharusan siapa boleh kawin dan dengan siapa tidak boleh kawin walaupun demikian tetapada suatu moralitas bahwa berhubungan misanan maka perkawinan itu tidak dilangsungkan.

masih ada patokan lain tentang penyelenggaraan perkawinan yang digariskan oleh agama islam yang mayoritas di anut oleh masyarakat desa Patihan. Hal itu juga menunjukan kebebasan relatif ialah orang boleh kawin dengan siapa saja, asal tidak melanggar ketentuan yang tercantum dalam surat Annisa ayat 22 s/d 24 yaitu di larng dengan orang-orang yang ada hubungan darah yang dekat dan langsung satu sama lain karena hubungan periparan, satu sama lain pernah menyusu bersama kepada seorang ibu (super-susuan). (wawancara dengan ahmad effendi sukanto agus susilo 2 Nopember 1997)

D. faktor-faktor yang menjadi dasar (yang mempengaruhi) masyarakat melaksanakan adat upacara perkawinan di lingkungan desa Patihan, Sidoharjo, Sragen, Jateng.

Setelah mengadakan obvervasi dan interview penulis mendapatkan keterangan bahwa yang telah menyebabkan masyarakat masih kuat dalam melaksanakan dan menyakini adat

istiadat dalam upacara perkawinan adalah:

1. Masih berkeyakinan terhadap adanya kekuatan roh-roh halus yang mendiami pada tempat-tempat tertentu di punden, sungai, persimpangan jalan dll. juga berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini terdapat kekuatan yang mempengaruhi nasib hidup manusia. Pendek kata masih adanya keyakinan yang bersifat animistis dan dinamistis.
2. Adanya keinginan menyelamatkan (nguri-uri) adat istiadat para leluhur, dalam hal ini adat dalam upacara perkawinan.